

SEKULARISME DALAM PANDANGAN STUDI AGAMA

Idris Siregar¹, Yohana Mariska², Siti Khodijah Hasibuan³, Hazri Sakinah Hutagalung⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

idrissiregar@uinsu.ac.id¹, yohanamariska893@gmail.com², khodijahhsb83@gmail.com³,

hazrisakinahhutagalung05@gmail.com⁴

Abstrak: Sekularisme telah menjadi topik perdebatan yang sengit dalam studi agama kontemporer, terutama terkait dengan peran agama dalam ruang publik dan hubungannya dengan negara. Tulisan ini mengeksplorasi konsep sekularisme dari perspektif studi agama, dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan teoritis dan konteks budaya yang berbeda. Melalui tinjauan literatur yang ekstensif dan analisis kritis, tulisan ini mengidentifikasi berbagai interpretasi dan implikasi dari sekularisme dalam konteks studi agama. Penelitian ini menganalisis berbagai perspektif dalam studi agama tentang sekularisme, termasuk pandangan yang melihatnya sebagai ancaman terhadap identitas agama maupun sebagai jalan menuju toleransi dan kerukunan. Tulisan ini juga membahas isu-isu penting terkait sekularisme dalam studi agama, seperti kebebasan beragama, pluralisme, dan hubungan antara agama dan politik. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dan konteks, tulisan ini memberikan wawasan baru tentang kompleksitas dan dinamika sekularisme dalam kehidupan beragama modern.

Kata Kunci: Sekularisme, Pandangan, Studi Agama.

Abstract: Secularism has become a topic of intense debate in contemporary religious studies, particularly in relation to the role of religion in the public sphere and its relationship with the state. This paper explores the concept of secularism from a religious studies perspective, taking into account different theoretical approaches and cultural contexts. Through an extensive literature review and critical analysis, it identifies various interpretations and implications of secularism in the context of religious studies. It analyzes various perspectives in religious studies on secularism, including views that see it as a threat to religious identity as well as a path to tolerance and harmony. It also addresses important issues related to secularism in religious studies, such as religious freedom, pluralism, and the relationship between religion and politics. By integrating various perspectives and contexts, this paper provides new insights into the complexities and dynamics of secularism in modern religious life.

Keywords: Secularism, Views, Religious Studies.

Pendahuluan

Sekularisme merupakan sebuah aliran filsafat yang banyak dipahami sebagai paham yang mengarahkan manusia pada pemisahan antara unsur agama dan hal-hal didunia. Sekularisme adalah ideologi yang awalnya berkembang di Barat dan kemudian terus menyebar hampir ke seluruh dunia tak terkecuali dunia Islam dan Indonesia pada khususnya. Tujuan utama dari pengertian ini adalah untuk memisahkan urusan manusia dengan urusan Tuhan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan dengan mengambil tiga komponen besar, yaitu menganggap tidak ada sifat sakral, politik penodaan, dan dekonsekrasi nilai-nilai.

Kajian ini berupaya untuk mengeksplorasi konsep sekularisme dari perspektif studi agama, dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan teoritis dan konteks budaya yang berbeda. Secara historis, sekularisme telah muncul sebagai respons terhadap dominasi agama dalam kehidupan publik, terutama di Eropa pada masa Pencerahan. Namun, dalam perkembangannya, sekularisme telah mengambil bentuk yang beragam, mulai dari penolakan total terhadap agama hingga model akomodasi yang lebih inklusif. Dalam konteks ini, studi agama menawarkan perspektif kritis dalam memahami dinamika antara agama, negara, dan masyarakat.

Perdebatan tentang sekularisme dalam studi agama melibatkan berbagai isu penting, seperti kebebasan beragama, pluralisme, dan hubungan antara agama dan politik. Beberapa sarjana melihat sekularisme sebagai ancaman terhadap identitas agama, sementara yang lain memandangnya sebagai jalan menuju toleransi dan kerukunan. Selain itu, konsep sekularisme juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah masing-masing negara atau wilayah.

Dengan mengeksplorasi berbagai perspektif dalam studi agama, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sekularisme dan implikasinya terhadap kehidupan beragama. Melalui analisis kritis dan kajian lintas budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga bagi diskusi akademis dan publik tentang peran agama dalam masyarakat modern.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Sekularisme

Secara etimologi sekularisme berasal dari bahasa latin, *saeculum* yang memiliki arti waktu tertentu atau tempat tertentu. Atau lebih tepatnya menunjukkan kepada waktu sekarang dan di sini, di dunia ini. Sehingga, sungguh tepat jika *saeculum* disinonimkan dengan kata *wordly* dalam bahasa inggrisnya. Maka sekularisme secara bahasa bisa diartikan sebagai faham yang hanya melihat kepada kehidupan saat ini saja dan di dunia ini. Tanpa ada perhatian sama sekali kepada hal-hal yang bersifat spiritual seperti adanya kehidupan setelah kematian yang notabene adalah inti dari ajaran agama. Dalam Webster Dictionary sekularisme didefinisikan sebagai, “A system of doctrines and practices that rejects any form of religious faith and worship.” (Sebuah system doktrin dan praktik yang menolak bentuk apa pun dari keimanan dan peribadatan). Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa sekularisme adalah “paham atau pandangan filsafat yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama.” Dengan kata lain sekularisme adalah paham keduniaan dan kebendaan yang menolak agama sama sekali.

Sekularisme secara terminologi sering didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memisahkan antara negara (*politik*) dan agama (*state and religion*). Yaitu, bahwa negara merupakan lembaga yang mengurus tatanan hidup yang bersifat duniawi dan tidak adahubungannya dengan yang berbau akhirat, sedangkan agama adalah lembaga yang hanya mengatur hubungan manusia dengan hal-hal yang bersifat metafisis dan bersifat spiritual, seperti hubungan manusia dengan tuhan. Maka, menurut paham sekular, negara dan agama yang dianggap masing-masing mempunyai kutub yang berbeda tidak bisa disatukan. Masing-masing haruslah berada pada jalurnya sendiri-sendiri. Definisi komperhensif tentang sekularisme dapat didapati dengan meninjaunya melalui tiga kacamata, yaitu; filsafat, sosiologi dan ilmu politik. Secara filosofis, sekularisme dapat diartikan sebagai penolakan terhadap sesuatu yang met (*Kasmuri, 2014*)afisik dan transenden dan lebih memusatkan pada sesuatu

yang eksistensial dan empiris. Secara sosiologis, sekularisme dapat diartikan sebagai proses modernisasi secara bertahap menuju pada pengurangan dominasi agama dalam segala hal. Sedangkan berdasarkan ilmu politik, sekularisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang memisahkan agama dan negara atau ruang privat dan ruang publik.

Di Barat (Eropa) pada abad ke-19 terjadi secara intensif pemisahan antar hal-hal yang menyangkut agama dan non agama yang kemudian disebut “sekularisme”. Sedikit demi sedikit urusan ke duniawian memperoleh kemerdekaan dari pengaruh Gereja (terutama Gereja Protestan), dengan puncaknya di mana Gereja tidak berhak campur tangan dalam bidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Pengertian ini, kemudian memicu polemik untuk tidak mengatakan pertentangan antara urusan agama dan non-agama, atau “sekular”. Tetapi, walaupun definisi umum yang populer seperti itu, dalam perjalanan sejarah konseptualnya, pengertian sekularisme sebagai konsep pun terus mengalami perkembangan bahkan perubahan sejalan dengan arus modernisasi yang terjadi di masyarakat Barat, dan kemudian mempengaruhi seluruh dunia. Dua istilah ini kemudian populer dengan “sekularisasi” dan “sekularisme”.

Sekularisasi diartikan sebagai pemisahan antara urusan negara, atau lebih luas politik, dan urusan agama; atau pemisahan antara urusan duniawi dan akhirat. Sekularisasi sebagaimana telah berkembang dalam sejarah menunjukkan arah perubahan atau pergeseran dari hal-hal yang bersifat adikodrati, teologis menjadi hal-hal yang bersifat alamiah (kodrati) dan ilmu pengetahuan. Sekularisasi adalah suatu kecenderungan melihat permasalahan dari sudut duniawi dan kekinian, dengan cara-cara yang rasional, maupun empiris, seperti ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan. Maka, dilihat dari sudut ilmu pengetahuan, sekularisasi berarti pembebasan manusia dari agama dan metafisika; atau tepatnya, terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius yang suci, non rasional, apalagi pandangan yang bersifat mistis. Dari pembebasan ini, manusia pun mengalihkan perhatiannya ke arah dunia sini dan waktu kini terutama melalui ilmu pengetahuan.

Akibat dari proses sekularisasi ini, maka dengan sendirinya masyarakat semakin lama semakin terbebas dari nilai-nilai keagamaan atau spiritual, termasuk bebas dari pandangan metafisis yang tertutup. Akibat dari proses sekularisasi, secara umum terjadilah diferensiasi nilai-nilai religius. Diferensiasi yang berkembang antara komunitas sosial dan komunitas religius pada akhirnya memunculkan anugerah kehidupan yang sekular, dengan suatu tatanan legitimasi religious yang baru.

2. Sekularisme Dalam Pandangan Studi Agama

1. Sekularisme Dalam Pandangan Agama Islam

Istilah sekular, sekularis, dan sekularisme untuk dalam konteks aliran gerakan Islam masih memerlukan penjelasan. Makna yang masih belum cocok dalam aplikasinya telah menyebabkan para cendekiawan muslim membantah pemakaian gagasan tersebut pada ajaran Islam. Para cendekiawan muslim yang membantah pemakaian gagasan ini merujuk pada bedanya pengalaman sejarah serta budaya Eropa (sumber istilah ini ada) dengan dunia Islam. Tak sedikit ilmuwan politik serta sosiologi menyatakan istilah sekularisme serta sekularisasi Cuma dapat digunakan untuk memaparkan kekhasan sejarah Barat, oleh sebab itu sepatutnya tidak diperlebar ke wilayah non-Barat. Hal tersebut dikarenakan umat Muslim tidak mempunyai pengalaman secara langsung berhubungan dengan Renaissance, Revolusi industri, ataupun pencerahan.

Karena itu seharusnya tidak diperluas ke kawasan non-Barat. Hal ini karena masyarakat Muslim tidak memiliki pengalaman langsung berkaitan dengan Renaissance, Reformasi, Revolusi industri, atau pencerahan. Dalam Islam tidak ada gerakan yang mempersoalkan dasardasar ajaran pokok Islam dari dalam sebagaimana yang dilakukan oleh Martin Luther dalam agama Kristen. akar sejarahnya sekularisme, semula muncul di Yunani, dan Romawi kuno serta agama-agama di timur jauh yang percaya adanya kepada Dewa, kemudian

berkembang pada masa afluens (pencerahan) ketika gereja berkuasa di Eropa, yang merupakan gerakan untuk memutuskan hubungan antara agama dan kebudayaan. Pada waktu itu para ilmuwan tidak berkutik menghadapi pengaruh gereja yang cukup dominan. Atas dasar itu, maka sekularisme dianggap sebagai ajaran yang tidak mempunyai landasan yang kuat dalam Islam, baik dalam konsep maupun gerakannya. Pada perkembangan selanjutnya sekularisme semakin rumit (rigid) bahkan menjadi perdebatan (discourse) di kalangan kaum muslimin. Karena itu pengetahuan tentang sekularisme baik berkenaan latar belakang munculnya esensinya, perlu dipahami oleh kaum muslimin khususnya para ilmuwan dan tokoh-tokohnya agar tidak terjebak dalam sekularisme atau sekularisasi.

Fazlur Rahman mengatakan bahwa sekularisme dalam Islam adalah penerimaan hukum dan institusi sosial serta politik selain Islam dalam kehidupan umum. Walaupun karena itu, jatuhnya modernisme kedalam sekularisme jauh lebih buruk dari pada penyimpangan teologi Kristen di abad pertengahan karena menyangkurkan nilai universalitas seperti yang di pertontonkan masyarakat oleh masyarakat barat (Eropa). Alah hidup barat adalah positif, pragmatis materialistik dan hedonis dengan menafikkan hal-hal yang bersifat metafisik, abstrak, Keilahian.

Sekularisme tercatat dalam sejarah Islam ketika pemikiran Islam mandek dan di tutupnya pintu ijtihad yang ditandai dengan gagalnya hukum-hukum Islam (baca: *fiqhi*) memberi dinamika dalam mengawal perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi sesuai perkembangan zaman. Hal ini membuat jurang pemisah antara agama dengan urusan-urusan duniawi. Dalam kaitan ini tentu saja orang-orang barat memilih dunia an sich atau sekuler dengan segala implikasinya sementara orang-orang yang berlatar belakang agama (khususnya Islam) otomatis memilih agama sebagai pandangan hidupnya (*rule of law* dan *way of life*). Contoh yang konkrit dalam hal ini adalah sekularisme Turki Utsmani dengan Kemal Attaturknya. Dengan demikian sekularisme menjadi subur dalam perkembangan Islam bahkan generasinya cenderung anarkis dan tidak berprikemanusiaan, menghalalkan segala cara untuk memenuhi nafsu durjana angkaramurkanya.

Yusuf al-Qardhawi, menambahkan bahwa sekularisme, dalam bahasa Arab bukanlah “al-’Ilmaniyyah” melainkan “al-Ladiniyyah” atau “alla’aqidah”, namun penggunaan “al-’Ilmaniyyah” adalah untuk mengelabui umat Islam, karena kalau diterjemahkan kepada “al-Ladiniyyah” atau “alla’aqidah”, umat Islam pasti akan menolaknya, karena itu, sungguh jahatlah penterjemahan sekular kepada istilah “al-’Ilmaniyyah”. Sekularisme lebih sesuai apabila diartikan menjadi al-Ladaniyyah atau al-dunyawiyah, sebab kata sekularisme bukan cuma bertentangan dengan permasalahan akhirat, namun juga tidak memiliki kaitan apapun dengan agama.

Istilah tersebut dinyatakan dalam bermacam sighat, di antaranya *danā*, *yudnina*, *dānin*, *dāniyah*, *adnā*, serta *dunyā*. Pada AlQuran: kata dunia memiliki dua makna yaitu makna yang positif dan makna yang cenderung negatif. Pertama, jenis makna dunia yang relatif negatif: a) Ganjaran yang pedih terhadap kekafiran; b) Perhiasan dunia yang mengakibatkan kedurhakaan serta kezaliman; c) Perhiasan dunia yang mengakibatkan kecongkakan/riya; d) Kesombongan dalam beribadah; e) Hasutan setan untuk terlampau mencintai dunia; f) Bencana dan musibah; dan g) Temporalitas. Kedua, jenis makna dunia yang positif: a) Membuat perhiasan dunia sebagai sarana ibadah; b) Relativitas waktu; c) Nilai kemewahan dunia lebih sedikit jika diibaratkan dengan kehidupan akhirat; d) Kehidupan dunia bersifat kontinuitas; e) Pahala untuk orang-orang yang beriman serta bertakwa; dan f) Amal saleh lebih utama dan baik dibandingkan perhiasan dunia.

Apabila kita mencari kata al-dunya dalam aplikasi AlQuran disebutkan sebanyak 115 kali. Dalam artikel ini penulis memilih beberapa ayat yang berkaitan dengan sekularisme, ayat tersebut adalah Qs. al-Baqarah [2]: 85-86.

a. Al-Baqarah [2] : 85

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُواكُم أُسْرَىٰ تَقْتُلُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: Kemudian, kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu) dan mengusir segolongan darimu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman pada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar pada sebagian (yang lain)? Maka, tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antaramu, selain kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan pada azab yang paling berat. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Tafsir Al-Misbah pada potongan ayat di atas menjelaskan bahwa para bani Israil percaya dan mengamalkan hanya pada sebagian isi dalam kitab Taurat yakni bani Israil menjalankan perintah yang menyuruh untuk menebus tawanan namun mengabaikan perintah yang melarang adanya peperangan, mengusir, dan saling membantu dalam kejahatan. Keingkaran mereka merupakan sebuah kekufuran. Kufur dapat diartikan sebagai “keluar dan menyimpan dari landasan iman”. Namun tidak selalu kata kufur diartikan sebagai kata yang maknanya tidak hanya merujuk kepada yang melenceng keimanannya. Ketika tidak menjalankan perintah juga merupakan sebuah kekufuran, disebut sebagai kekufuran juga bahkan ketika kita tidak mensyukuri nikmat Allah ataupun kikir dan menolak membantu pun juga dinamakan kufur dalam AlQuran.

Kemungkinan kekufuran yang dimaksud dalam ayat ini yakni dalam hati mereka tidak mempercayai tuntunan yang terdapat dalam kitab Taurat, kekufuran dapat terjadi ketika seseorang mempercayai Allah tetapi tidak meyakini perintah dan ketetapanannya. Baik siapapun yang melakukan hal tersebut maka ia akan mendapat balasannya kelak. Terkecuali ia tidak menginginkan duniawi. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut bertujuan untuk menunjukkan kecaman bagi kaum Yahudi. Ketika mereka memperlakukan syari'at atau bagaimana mereka menjalankan perintah yang terkandung dalam kitab Taurat yang mereka pegang dan percayai kebenarannya.

Tetapi, para kaum Yahudi dalam melaksanakan perintah yang ditetapkan dalam kitab tersebut secara melenceng dari syariat, dengan demikian para kaum Yahudi tidak benar-benar membenarkan isi dalam kitab tersebut melainkan banyak kandungan dalam kitab tersebut yang ditutup-tutupi oleh mereka yakni, pemindahannya, tidak membenarkan sifat-sifat nabi, perilaku-perilaku nabi, kemunculan, hijrahnya, dan pengutusan Nabi Muhammad saw. Mereka menutupinutupi hal tersebut sedangkan hal-hal tadi telah dibicarakan atau di jelaskan sebelumnya oleh Nabi a.s. kemudian Allah berkata pada firmanNya, "Balasan bagi orang di antara kamu yang mengerjakan hal itu tiada lain kecuali kehinaan dalam kehidupan dunia," yakni disebabkan mereka menyalahi syariat Allah, dan pada hari kiamat mereka diseret ke dalam azab yang hebat sebagai balasan atas penyimpangan mereka dari Taurat (Ar-Rifa'i, 1999).

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۚ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Artinya: Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.

Tafsir Al-Misbah pada ayat di atas menjelaskan bahwa bagaimana bani Israil bisa berbuat hal-hal yang sepatutnya tidak dilakukan oleh mereka, mengapa mereka tidak menepati janji mereka kepada Allah swt. Tidak lain yang menjadi penyebab atau alasan mengapa mereka melakukan hal-hal yang seharusnya tidak mereka laksanakan adalah mereka merupakan orang-orang yang menukar kenikmatan yang akan mereka dapatkan ketika di akhirat dengan

kesementaraan dalam kehidupan dunia. Mereka semua telah tertipu dalam kesenangan dan gemerlap duniawi yang hanya bersifat sementara, dan menghalalkan segala cara dalam mendapatkan kesenangan dan kegemerlapan dunia walaupun dengan cara yang tidak baik ketika mendapatkannya. Sehingga menukar mereka melakukan penukaran kenikmatan akhirat dengan nikmat di dunia yang di mana nikmat di dunia hanyalah sementara saja.

Maka, ketika mereka mendapatkan ganjaran ketika masih di dunia tidak akan sedikitpun meringankan siksaan atau ganjaran yang akan mereka dapatkan di akhirat nanti. Siksaan dan ganjaran yang akan mereka dapatkan ketika di akhirat nanti adalah siksaan yang sesuai dengan yang mereka lakukan tidak akan teringankan dengan siksaan ketika di dunia. Janganlah kalian mengira bahwa kelak akan ada yang dapat menolong mereka karena pada nyatanya tidak ada yang akan menolong mereka sedikit.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekularisme adalah suatu paham yang memisahkan antara kehidupan dunia dengan akhirat dalam semua aspek kehidupan, baik dari sisi agama, ekonomi, pendidikan, politik, sosial dan lain sebagainya. Selain itu, sekularisme juga memperjuangkan hak untuk bebas dari berbagai aturan-aturan dari ajaran agama, di samping juga memberikan sifat toleransi yang tidak terbatas, termasuk juga antar agama. Dengan kata lain, sekularisme merujuk kepada kepercayaan bahwa semua kegiatan dan keputusan yang keseluruhannya berada dan dibuat oleh manusia, tidak boleh ada peran dan campur tangan agama di dalamnya.

2. Sekularisme Dalam Pandangan Agama Kristen

Dalam masyarakat masa kini, sekularisme telah menjadi isu penting yang mempengaruhi hubungan antara agama dan negara, serta pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari. Konteks sekularisme dalam masyarakat masa kini ditandai dengan peningkatan pluralisme agama, dimana berbagai agama dan kepercayaan hidup berdampingan dalam satu masyarakat. Sekularisme adalah ideologi yang muncul dari proses sekularisasi. Safar ibn Abdurrahman Alkhuwaili mengatakan bahwa sekularisme di Barat muncul akibat dominasi gereja terhadap kehidupan masyarakat dalam segala aspek. Dan kehidupan masyarakat diatur oleh Gereja, atas nama gereja mereka memaksa masyarakat untuk mematuhi segala peraturannya dan dilarang untuk menentang kekuasaan gereja.

Dr. Camile Alhajj mengatakan "Alilmaniyah" (sekularisme), adalah gerakan yang muncul akibat konflik secara yang terjadi antara gereja dan kekuasaan di Eropa. Untuk memisahkan antara agama dan negara di satu sisi, serta pemisahan antara ajaran-ajaran gereja dan ilmu pengetahuan di sisi lain. Pemisahan itu terjadi karena ilmu pengetahuan banyak bertentangan dengan doktrin gereja (Bibel) dan para ilmuwan dipaksa tunduk kepada doktrin gereja sedangkan doktrin gereja sendiri penuh dengan masalah bahkan para teolog Kristen sendiri bingung dalam memahami doktrin agama mereka sendiri. Beberapa ilmuwan yang mengalami benturan dengan doktrin gereja diantaranya Galileo Galilei, Giordano Bruno dan Nicolas copernicus bahkan pengagum Nicolas copernicus dibakar hidup-hidup.

Bagi bangsa Eropa sekularisme mengajarkan manusia untuk memalingkan mukanya dari dunia lampau menuju dunia baru dan dunia masa datang. Romein, mengatakan "pada zaman ini lahirlah semboyan bangsa Eropa yaitu carve diem (nikmatilah hidup ini) dengan meninggalkan semboyan zaman kegelapan yaitu momentumori (ingatlah akan mati)". Ismail al-Faruqi mengungkapkan bahwa ciri-ciri sekular yaitu; a) suatu fahaman yang merujuk kepada penafian terhadap hal-hal kerohanian, b) penolakan terhadap kewibawaan unsur-unsur kerohanian, c) penafsiran tentang adanya hidup yang tetap (akhirat), d) pemisahan diantara agama dan nilai kerohanian dengan pemerintahan dan kehidupan keduniaan, e) kekuasaan sebagai kebebasan mutlak untuk merencana dan menyusun dasar hidup manusia seterusnya melaksanakannya sendiri tanpa apa-apa pergantungan dan hubung kaitan dengan Tuhan, f) gereja dan institusi agama hanya terbatas kepada perkara-perkara berhubungan dengan masalah ketuhanan. Terpampang sangat jelas salah satu penyebab munculnya sekularisme di Eropa

adalah sikap gereja dan

para pemuka-pemukanya yang memusuhi ilmu pengetahuan. Gereja dengan semangat doktrinnya yang tidak ilmiah, telah terbukti berulang kali menyatakan sesuatu yang sangat bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Dalam pandangan agama Kristen sekularisme melibatkan pemahaman dan penerapan prinsip pemisahan gereja dan negara. Ini berarti perbedaan yang jelas antara urusan dunia dan urusan spiritual, di mana pemerintah tidak memberikan preferensi kepada satu agama tertentu dan memastikan kebebasan beragama bagi semua warganya. Perspektif ini bertujuan untuk menciptakan harmoni dan kesetaraan keyakinan dalam masyarakat. Kristen mengakui pentingnya kebebasan individu dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kebebasan beragama. Sekularisme dalam perspektif agama Kristen mengakui pentingnya kebebasan individu dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kebebasan beragama.

Namun, perlu dicatat bahwa dalam perspektif agama Kristen, kebebasan individu dan pemisahan agama dan dunia sehari-hari tidak berarti bahwa agama tidak berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari individu. Agama tetap memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan etika individu, serta memberikan panduan moral dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Pemikiran Epicurus dapat membantu mengimbangi kebebasan individu dengan kebutuhan akan panduan moral dari agama Kristen.

3. Sekularisme Dalam Pandangan Agama Hindu

Hindu memandang politik tidak semata-mata sebagai cara mencari, dan mempertahankan kekuasaan, melainkan sebagai kegiatan penegakan dharma atau kebenaran. Di era modernisasi masyarakat melakukan penyesuaian terkait nilai-nilai keagamaan agama Hindu. Paham sekularisme banyak bermunculan dimasa sekarang ini, dikhawatirkan paham sekularisme dapat memudahkan nilai-nilai agama Hindu. Moderasi beragama Hindu adalah tata hidup beragama yang didasari oleh ajaran agama Hindu sesuai pustaka suci Weda dan susastra sebagai pedoman atau tuntunan hidup beragama Hindu secara mudah, praktis, aman, nyaman, damai, rukun, toleransi, harmonis, dan kondusif Agama Hindu bukanlah agama yang demokratis, mereka menjadikan keagamaan menjadi monopoli kaum Brahmana. Politik yang terjadi pada zaman kerajaan Hindu Budha adalah berdasarkan sistem monarki. Yakni kekuasaan dijalankan berdasarkan turun temurun. Agama Hindu mentoleransi kegiatan politik, karena bagi mereka politik adalah suatu kebenaran yang harus dijunjung.

Politik menurut Hindu adalah untuk menjalankan dan menegakkan ajaran dharma. Dharma sebagai sumber hukum, kewajiban, kebajikan, dan kebenaran yang bila tidak dijalankan oleh umat manusia maka akan berakibat pada kehancuran. Pada awalnya, masyarakat Indonesia mengadopsi sistem pemerintahan kesukuan dan kerakyatan. Kitab suci Veda juga dijadikan sebagai sumber politik, karena ajaran politik dalam Hindu bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat yang dipimpin. Seorang pemimpin agar dapat memimpin rakyat dan negeri dengan baik maka harus menguasai ilmu politik.

Ajaran agama Hindu menolak paham sekularisme. Sekularisme sangat menggoda penghayatan hidup manusia dalam aspek keagamaan dan keimanan. Sekularisme menggoda manusia dalam hal godaan materi. Sering sekali sekularisme menggoda diri manusia dan mendorong manusia untuk bersikap melampaui batas yang telah ditentukan oleh ajaran agama. Jika sekularisme terjadi, banyak oknum-oknum yang bertindak sesuai dengan keinginannya. Mereka mementingkan diri sendiri demi keuntungan materil. Di dalam kegiatan politik, nilai agama sangat diperlukan sebagai pembatas untuk berpikir sebelum melakukan tindakan apakah tindakan tersebut merugikan masyarakat atau tidak.

4. Sekularisme Dalam Pandangan Agama Buddha

Dalam perspektif agama buddha, sekularisme dianggap sebagai pendekatan yang mendukung pemisahan agama dari urusan politik dan pemerintah. Buddha mengajarkan

konsep universalitas dan kesetaraan, sehingga bisa dilihat bahwa prinsip-prinsip sekularisme, seperti kebebasan beragama dan kesetaraan dihadapan hukum, dapat diinterpretasikan dalam kerangka nilai-nilai buddha. Prinsip-prinsip sekularisme dalam Buddhisme, meliputi:

- a) Pemisahan Agama dan Pemerintahan. Buddhisme mengajarkan pentingnya memisahkan urusan agama dari keputusan politik dan pemerintahan. Hal ini memungkinkan negara untuk menjaga netralitas terhadap kepercayaan agama tertentu dan memberikan kebebasan beragama kepada semua warga negara.
- b) Pemahaman Rasional dan Ilmiah. Buddhisme mendorong pengembangan pemahaman rasional dan ilmiah atas realitas. Hal ini sering diwujudkan melalui praktik meditasi, pengamatan pribadi, dan pengembangan kebijaksanaan melalui refleksi dan analisis.

Sekularisme yang berkembang ke berbagai belahan dunia pada abad-abad terakhir juga melahirkan gerakan fundamentalisme dalam tradisi/agama buddha yang mana Secara sosial masyarakat Buddha terbagi kepada dua golongan: bhikkhu/ bhikkuni (bhiksu/bhiksuni) dan upasaka/ upasika (masyarakat biasa). Kedua kelompok sosial tersebut saling bergantung dan dipisahkan oleh sumpah dan praktek amalannya. sumpah kelompok pertama adalah mengikuti jalan hidup Sang Buddha dengan cara menerapkan paham sekularisme yaitu meninggalkan keluarga dan hidup mengembara baik sendiri maupun berkelompok (Sangha) demi mencapai Nirvana, menggantungkan makan pada pemberian orang dan tidak terlibat dalam urusan keduniaan. Sedangkan kan sumpah/janji kelompok kedua adalah mengikuti ajaran Sang Buddha dengan cara tetap hidup berkeluarga dan bermata- pencaharian sesuai dengan tata-cara sebagaimana diajarkan Sang Buddha.

5. Sekularisme Dalam Pandangan Agama Konghucu

Sekularisme adalah prinsip yang berupaya mengatur urusan manusia berdasarkan pertimbangan naturalistik, tidak melibatkan agama. Hal ini umumnya dianggap sebagai pemisahan agama dari urusan sipil dan negara, dan dapat diperluas ke posisi serupa dengan berupaya menghilangkan agama dari lembaga-lembaga publik dan pemerintahan. Dalam konteks Agama Konghucu, konsep sekularisme mungkin tidak didefinisikan secara eksplisit, namun prinsip dan keyakinan tertentu memberikan wawasan tentang bagaimana konsep tersebut dapat dipahami dalam sistem kepercayaan ini. Sistem kepercayaan Agama Konghucu yang berasal dari Tiongkok belum banyak diakui sebagai agama di negara asalnya. Hal ini sering kali lebih diakui sebagai budaya yang mulia daripada sebagai agama. Namun dari segi konsep dan ajarannya, ada alasan untuk mengakuinya sebagai agama. Dalam Agama Konghucu, konsep keesaan Tuhan tidak dijelaskan secara luas, dan sistem kepercayaannya menekankan pentingnya keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan awal dan akhir dari Pencipta Alam Semesta. Sekularisme merupakan sebuah ideologi yang digeruni oleh ahli agama kerana dasar sekularisme membawa kepada proses penghapusan pegangan agama dan kepercayaan.

Ketika mempertimbangkan implikasi sekularisme dalam konteks Agama Konghucu, penting untuk dicatat bahwa sistem kepercayaan memberikan penekanan yang signifikan pada perilaku moral dan etika, keharmonisan sosial, dan pengembangan individu dalam masyarakat. Tantangan muncul ketika terdapat konflik antara prinsip sekularisme dengan kepercayaan dan praktik tradisional dalam komunitas Agama Khonghucu. Penting untuk menyadari bahwa penerapan sekularisme dapat mempunyai dampak yang berbeda-beda terhadap komunitas agama dan budaya yang berbeda, dan penting untuk melakukan pendekatan terhadap diskusi tersebut dengan kepekaan dan pemahaman dari berbagai perspektif.

Dalam konteks Agama Konghucu, konsep sekularisme mungkin tidak didefinisikan secara eksplisit, namun prinsip dan keyakinan tertentu memberikan wawasan tentang bagaimana konsep tersebut dapat dipahami dalam sistem kepercayaan ini. Agama Konghucu menekankan pentingnya perilaku moral, keharmonisan sosial, dan pengembangan individu dalam masyarakat. Hal ini mengajarkan individu bagaimana menunjukkan perilaku dalam

kehidupan sehari-hari dan berbagai aturan terkait pemerintahan berdasarkan keadilan, cinta kasih, kehormatan, ketulusan, dan kebijaksanaan. Salah satu nilai penting dalam sistem kepercayaan ini adalah nilai kekeluargaan, dan juga menekankan pada pembentukan akhlak mulia terhadap bangsa Tionghoa. Ajaran Agama Konghucu cenderung menghindari hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, metafisika, dan aspek mistik lainnya, meskipun tidak meragukan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang diyakini masyarakatnya. Implikasi sekularisme dalam konteks Agama Konghucu dipengaruhi oleh keunikan keyakinan, ajaran, dan latar belakang budaya sistem kepercayaan tersebut. Memahami dan menavigasi implikasi sekularisme dalam konteks ini memerlukan pertimbangan yang cermat mengenai dampaknya terhadap nilai-nilai, tradisi, dan kohesi sosial masyarakat.

Kesimpulan

Sekularisme tercatat dalam sejarah Islam ketika pemikiran Islam mandek dan di tutupnya pintu ijtihad yang ditandai dengan gagalnya hukum-hukum Islam (baca: *fiqhi*) memberi dinamika dalam mengawal perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi sesuai perkembangan zaman. Dalam pandangan agama Kristen sekularisme melibatkan pemahaman dan penerapan prinsip pemisahan gereja dan negara. Ini berarti perbedaan yang jelas antara urusan dunia dan urusan spiritual, di mana pemerintah tidak memberikan preferensi kepada satu agama tertentu dan memastikan kebebasan beragama bagi semua warganya. Perspektif ini bertujuan untuk menciptakan harmoni dan kesetaraan keyakinan dalam masyarakat. Kristen mengakui pentingnya kebebasan individu dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kebebasan beragama.

Ajaran agama Hindu menolak paham sekulerisme. Sekularisme sangat menggoda penghayatan hidup manusia dalam aspek keagamaan dan keimanan. Sekularisme menggoda manusia dalam hal godaan materi. Sering sekali sekularisme menggoda diri manusia dan mendorong manusia untuk bersikap melampaui batas yang telah ditentukan oleh ajaran agama. Dalam perspektif agama buddha, sekularisme dianggap sebagai pendekatan yang mendukung pemisahan agama dari urusan politik dan pemerintah. Buddha mengajarkan konsep universalitas dan kesetaraan, sehingga bisa dilihat bahwa prinsip-prinsip sekularisme, seperti kebebasan beragama dan kesetaraan dihadapan hukum, dapat diinterpretasikan dalam kerangka nilai-nilai buddha.

Dalam konteks Agama Konghucu, konsep sekularisme mungkin tidak didefinisikan secara eksplisit, namun prinsip dan keyakinan tertentu memberikan wawasan tentang bagaimana konsep tersebut dapat dipahami dalam sistem kepercayaan ini. Agama Konghucu menekankan pentingnya perilaku moral, keharmonisan sosial, dan pengembangan individu dalam masyarakat. Ajaran Agama Khonghucu cenderung menghindari hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, metafisika, dan aspek mistik lainnya, meskipun tidak meragukan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang diyakini masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Adhelia Ananta, A. S. (2023). Islam dan Sekularisme Dalam Al-Qur'an. Gunung Djati Conference Series, Vol. 25, 75-77.
- Bako, I. H. (2023). Paradigma Masyarakat Terhadap Gerakan Politik Fundamentalisme Hindu di Bali. *Tarbiatuna : Jurnal Of Islamic Education Studies*, Vol. 3, 158-159.
- Balapadang, S. (2013, Mei 27). Sebuah Kajian Terhadap Pemikiran Epicurus dan Relevansinya dengan Konteks Sekularisme Dalam Perspektif Agama Kristen. 2-6.
- Hasbi, M. (2016). Ilmu Tauhid : Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam. Yogyakarta: CV. Orbittrust Corp.
- Ismail, M. S. (2014). Kritik Terhadap Sekularisme (Pandangan Yuduf Qardhawi). *Jurnal Kontesktualita*, Vol. 29, 101-126.
- Jainuri, A. (2004). Orientasi Ideology Gerakan Islam, Konserfatisme, Fundamentalisme, Sekularisme

- dan Modernisme. Surabaya: Ipam.
- Jamaluddin. (2021, Juli-Desember). Sekularisme : Ajaran san Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan. Jurnal Al-Banjari, Vol. 20, 132.
- Kasmuri. (2014, Juli-Desember). Fenomena Sekularisai. Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. XI, 90-91.
- Luqman Zainal Abidin, K. K. (2020, November). Sekularisme, Faktor, Kesan. International Jurnal Of Muamalat, Vol. 4, 162.
- Maarif, A. S. (1404 H / 1985 M). Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi). Bandung: Pustaka.
- Muhammad Djaya Aji Bima Sakti, S. B. (2021, Februari). Dampak Sekulerelisme Dalam Perkembangan Sains Sosial (The Impact Securalism In The Development Of Science Social). Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoreksi Islam dan Sains, Vol. 3, 171.
- Nur Afni Sayyidatul, N. R. (2023, Juni). Islam Dan Sekularisme Dalam Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. Metta: Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu, Vol. 2, 1262.
- Nur Kholik, M. U. (2021). Nalar Kritik Pendekatan Pendidikan Islam (Konservatif, Pragmatisme dan Liberalisme). Yogyakarta: Pohon Tua Pustaka.
- Prihambodo, D. (2021, Juli-Desember). Sekularisasi dan Sekularisme di China. Jurnal Al-Banjari, Vol. 20, 132.
- Qardhawi, Y. A. (2006). Islam dan Sekularisme diterjemahkan dari buku : Al-Islam Wal Ilma'niyah Wajhan Lil Wajhin, Cet I. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahman, F. (1405 H / 1985 M). Islam Dan Modernitas. Bandung: Pustaka.
- Syukur, A. (2002). Fundameentalisme Dalam Agama Buddha. Jurnal UNISIA, 178-181.